



PROSIDING WEBINAR BIOFAIR 2023

MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF PADA KELAS INDOOR DENGAN MENGGUNAKAN DISCOVERY LEARNING

***Eny Hartadiyati WH, Latifa Nur Anisa, Aftakhul Rizkyana Meilani, Aliya Munasyifa, Lia Novita Sari, Robiatul Bashoriyah**

Pendidikan Biologi

Universitas PGRI Semarang

Email: *enyhartadiyati.wh@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Discovery Learning sebagai pendekatan yang mampu memperkuat manajemen kurikulum, manajemen behavior, dan manajemen lingkungan dalam satu kesatuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode literature review. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan menelusuri jurnal yang relevan dengan topik ini melalui Google Scholar dengan periode 10 tahun terakhir dari tahun 2013-2023. Berdasarkan hasil analisis 20 artikel bahwa didapatkan informasi: 1) manajemen kurikulum berfokus pada desain dan implementasi materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Dalam model Discovery Learning, kurikulum didesain untuk mendorong eksplorasi siswa dalam menemukan konsep-konsep baru melalui eksperimen dan penemuan mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan sumber daya, sementara siswa diizinkan untuk memimpin proses pembelajaran. Dalam hal ini, manajemen kurikulum memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. 2) manajemen behavior berfokus pada pengelolaan perilaku siswa dalam kelas. Dalam model Discovery Learning, guru menggunakan pendekatan yang positif dan inklusif untuk mengelola perilaku siswa. Dengan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi, model ini dapat mengurangi gangguan perilaku dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Guru juga memberikan penguatan positif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. 3) manajemen lingkungan berfokus pada penataan ruang kelas yang mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam model Discovery Learning, penataan kelas dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi, interaksi, dan eksplorasi siswa. Guru menciptakan lingkungan yang nyaman, terstruktur, dan menyenangkan yang menginspirasi rasa ingin tahu dan pemikiran kritis. Penyediaan sumber daya dan teknologi yang relevan juga mendukung

keberhasilan model ini dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada kelas indoor memperkuat manajemen kurikulum, manajemen behavior, dan manajemen lingkungan secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berkolaborasi secara efektif. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana integrasi antara tiga elemen manajemen tersebut berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang efektif dan berdampak positif dalam kelas indoor.

Kata kunci : manajemen kelas, kelas Indoor, Discovery Learning

PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan manajemen kelas indoor adalah serangkaian strategi, praktik, dan pendekatan yang digunakan oleh seorang guru untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Tujuan utama manajemen kelas indoor adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif, memfasilitasi partisipasi siswa, dan mempromosikan perilaku yang positif. Manajemen kelas yang efektif sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan memfasilitasi pemahaman siswa secara maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Discovery Learning, di mana siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan memahami konsep-konsep baru melalui eksplorasi aktif. Widyastuti (2015 : 34) menyatakan bahwa "Discovery Learning merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (inquiry-based), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena bersifat konstruktivis, maka siswa menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah.

Penemuan (discovery) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model penemuan

(discovery) ini, menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide- ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Belajar penemuan adalah suatu proses belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Menurut Salmon (2012:4) dalam pengaplikasiannya model Discovery Learning mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Pentingnya manajemen kelas yang efektif dalam konteks pembelajaran Discovery Learning tidak dapat diabaikan. Ketika siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi, guru harus memastikan bahwa ada struktur yang jelas dan panduan yang diberikan kepada siswa. Guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti, dan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang parameter dan harapan selama proses eksplorasi. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung sangat penting dalam model Discovery Learning. Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa, memperhatikan perbedaan individual mereka, dan mendorong kerja sama dan kolaborasi di antara mereka. Kolaborasi antara siswa dapat mendorong diskusi, pemecahan masalah bersama, dan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Pengelolaan waktu juga merupakan aspek penting dalam manajemen kelas yang efektif dengan model Discovery Learning. Guru harus mempertimbangkan dengan cermat alokasi waktu untuk eksplorasi mandiri siswa, diskusi kelompok, serta presentasi atau refleksi hasil temuan siswa. Pengaturan yang baik dari waktu pembelajaran akan memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi materi, berbagi ide, dan menyajikan hasil temuan mereka. Selain itu, dalam model Discovery Learning, guru perlu memperhatikan perbedaan individual dalam gaya belajar dan kebutuhan siswa. Mereka harus menyediakan beragam sumber daya dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa. Penggunaan media, teknologi, atau sumber daya tambahan lainnya dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih baik.

Dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif dalam model pembelajaran Discovery Learning, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, belajar secara mandiri, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para guru yang ingin mengadopsi model pembelajaran ini di dalam kelas indoor.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan kajian literatur atau literatur review. Hal ini dilakukan dengan cara mereview dan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian literatur adalah salah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai artikel atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016:27). Menurut Creswell (Marzali, 2016) kajian literatur memiliki beberapa tahapan, yang pertama yaitu Pengumpulan Artikel (Mencari dan Mendownload Artikel), Reduksi Data (Pengelompokan), Display Data (Analisis Artikel), Pembahasan, Kesimpulan. Artikel yang digunakan adalah 15 artikel internasional atau nasional dengan 10 periode terakhir yaitu tahun 2013-2023. teknik pengumpulan data dengan mencari atau menelusuri e-jurnal menggunakan Google Scholar dan kata kunci dalam penelusuran adalah “Manajemen kelas indoor, Model pembelajaran discovery learning, manajemen behavior, manajemen instruksional, dan manajemen lingkungan”, dilakukan seleksi terhadap artikel atau jurnal - jurnal yang akan dianalisis. Setelah tahap analisis terpilihlah sebanyak 20 jurnal .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil kajian literatur yang dilakukan diperoleh kajian tentang Manajemen kelas yang harus diperhatikan oleh guru saat penyelenggaraan pembelajaran :

1. Manajemen Instruksional dan Kurikulum

Gregoria E Damung, Widiastini Arifuddin, dan Maisya Zahra Al Banna(2019) Manajemen kelas yang baik salah satunya ditunjukkan dari adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta terbentuknya motivasi peserta didik untuk selalu aktif di kelas. Manajemen kelas pada pembelajaran discovery learning oleh guru banyak mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena berkaitan secara langsung dengan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik ditunjukkan melalui penentuan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, pemilihan media pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan siswa memahami materi, sekaligus membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelola proses pembelajaran tersebut. Menurut Gunawan (2016: 94) menjelaskan fungsi guru dalam pembelajaran diantaranya :

a. Fungsi Instruksional,

Sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu (1) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, (2) memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan (3) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

b. Fungsi Educational,

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini harus merupakan fungsi sentral guru. Setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia. Guru bertugas mendidik para siswanya. Langevelved (dalam Gunawan 2016:95) menyatakan bahwa mendidik memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya

sendiri. Pada fungsi guru ini, guru juga dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh dalam pembentukan karakter peserta didik yang menjadi lebih baik lagi. Jadi fungsi educational ini tidak hanya guru sebagai pentransfer ilmu atau membentuk dan mengembangkan kognitif dan psikomotorik saja. Namun juga dalam pembentukan afektif yaitu karakter atau kepribadian yang lebih baik dari peserta didik tersebut.

c. Fungsi Manajerial,

Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu: (1) merencanakan tujuan belajar, (2) mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan (4) mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan.

Dengan arti lain bahwa manajemen kelas pada pembelajaran discovery learning merupakan pola perilaku guru yang kompleks yang ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai suatu upaya agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun tujuan manajemen kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan sesuai dengan perencanaan kegiatan sebelumnya sehingga tujuan umum dan khusus dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien serta membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Yeni Asmara, Dina Sri Nindianti(2019) Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru perlu memiliki pengetahuan mengelola pembelajaran dalam kelas, yang dimulai dari tahap awal seperti kegiatan merencanakan, memiliki pengetahuan luas tentang bagaimana melakukan pengorganisasian kelas yang baik serta diperlukannya sikap kewibawaan guru yang perlu ditingkatkan sehingga memunculkan jiwa kepedulian, semangat mengajar, disiplin mengajar, keteladanan dan hubungan manusiawi dengan siswa sebagai moral yang bermartabat dalam rangka membantu mewujudkan suasana pembelajaran di sekolah yang kondusif. Disamping itu juga dalam

pengimplementasian manajemen kelas ini guru juga dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer atau guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, seperti dengan melaksanakan kegiatan pembinaan pada siswa, memberikan saran-saran positif, tukar pikiran atau sumbang saran guru pada siswa sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar yang pada akhirnya mengupayakan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Armadani (2023) Merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang membebaskan para pengajar & murid pada memilih sistem pembelajaran. Tujuan berdasarkan merdeka belajar, yakni membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru lantaran selama ini pendidikan pada Indonesia lebih menekankan dalam aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan dalam aspek pengembangan karakter yang sinkron menggunakan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Menurut Nasution (1995:135) organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Sedangkan Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Prinsip kurikulum merdeka antara lain :

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan,
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat,
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik,
4. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Ciri khas kurikulum merdeka yaitu berbasis proyek dan karakter, fokus pada materisensial, dan fleksibilitas bagi guru dan siswa.

Model pembelajaran Discovery Learning memiliki sintaks yang meliputi stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Sintaks adalah panduan umum berupa keseluruhan alur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam suatu model pembelajaran. Pengertian tersebut sama seperti yang diungkapkan Arends dalam Utomo (2020:60), bahwa sintaks merupakan keseluruhan alur atau urutan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, sintaks menentukan jenis-jenis tindakan guru, urutannya, dan tugas-tugas untuk siswa. Misalnya pada materi metabolisme guru menggunakan model pembelajaran Discovery learning dimana diawali pada tahap stimulasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan mereka pada kondisi yang mendorong eksplorasi dan ide-ide.

Pada tahap selanjutnya yaitu Identifikasi Masalah, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang telah diberikan kepada mereka. Lalu dilanjutkan dengan menentukan salah satu solusi pemecahan masalah yang dianggap paling relevan dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Salah satu jenis penyelesaian masalah tersebut disebut kategori hipotesis. Permasalahan yang diberikan pada materi metabolisme yaitu siswa diminta menjelaskan proses aerob, anaerob, fotosintesis dan kemosintesis. Tahap berikutnya yaitu Data Collection, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (collecting) berbagai informasi yang relevan, mengamati objek, membaca literatur, melakukan uji coba dan lainnya. Tahap selanjutnya yaitu Data Processing, setelah data dikumpulkan baik dari informasi, observasi, dan lainnya, tentunya data akan diolah dan diproses.

Pada siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif penyelesaian atau jawaban yang perlu mendapat pembuktian logis. Selanjutnya ada tahap verification, pada tahap ini siswa akan melakukan percobaan aerob, anaerob, fotosintesis dan kemosintesis untuk membuktikan hasil yang telah didapatkan. Tahap terakhir yaitu Generalization, berdasarkan hasil verifikasi maka akan dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalization (generalisasi). Siswa akan diminta untuk menarik kesimpulan. Penilaian pada model

pembelajaran Discovery Learning ini mencakupi aspek proses, domain kognitif, sikap, atau penilaian hasil kerja yang telah diselesaikan siswa.

Model Pembelajaran Discovery Learning

Sunarto (2022) Model pembelajaran Discovery Learning adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk dapat berpikir lebih kritis dalam memecahkan permasalahan, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari atau menemukan materi pembelajaran, dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran. Hasilnya Model pembelajaran ini adalah memberikan kesan nyaman dan mengurangi ketegangan dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif, serta membuat situasi pembelajaran lebih terangsang dan menarik.

Pujiningtyas(2023) Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar (student centered) dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri suatu informasi. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dengan objek nyata sehingga membantu dalam mengkomunikasikan hakikat dari materi yang disampaikan. Wahab (2018) Model Pembelajaran Discovery Learning memiliki kesesuaian dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar serta minat baca dari peserta didik. Tahap tahap dalam Discovery Learning adalah :

a. Stimulation (stimulasi atau pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

b. Mengidentifikasi dan menganalisa masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. Data collection (pengumpulan data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan

berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. Data processing (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Verification (pembuktian)

Memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah.

f. Generalization (menarik kesimpulan atau generalisasi)

Proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Ramadhani (2021) Manfaat pendekatan discovery learning ini adalah untuk menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keaktifan, minat, serta kesadaran anak dalam belajar.

- 1) Pemahaman peserta didik pada sebuah materi bisa bertahan lebih lama
- 2) Menjadikan pengalaman belajar lebih bersifat professional
- 3) Meningkatkan motivasi siswa
- 4) Menumbuhkan sifat tanggung jawab pada siswa

2. Manajemen Behavior

Pendekatan pengubahan perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari pendekatan ini adalah perilaku merupakan hasil proses belajar. Manajemen Behavior yang mendukung terlaksananya Manajemen Kelas yang Efektif dengan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Kelas Indoor :

a. Menetapkan Harapan yang Jelas,

Salah satu unsur penting dalam manajemen kelas yang efektif adalah menetapkan harapan yang jelas bagi perilaku siswa. Dalam konteks pembelajaran

Discovery Learning, guru perlu menjelaskan harapan terkait dengan tanggung jawab siswa selama proses eksplorasi, seperti menghormati ruang kerja teman, berpartisipasi aktif, atau mengikuti pedoman yang diberikan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan fokus pada pembelajaran.

b. Menggunakan Strategi Pengelolaan Kelas yang Tepat,

Guru perlu mengimplementasikan strategi pengelolaan kelas yang tepat untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Ini termasuk mengatur aturan dan prosedur yang jelas, serta memastikan adanya transisi yang mulus antara aktivitas pembelajaran. Dalam model Discovery Learning, guru juga perlu mempertimbangkan pengaturan dan penggunaan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan eksplorasi siswa.

c. Menerapkan Sistem Reward dan Konsekuensi,

Manajemen behavior yang efektif melibatkan penerapan sistem reward dan konsekuensi yang jelas. Dalam konteks pembelajaran Discovery Learning, guru dapat memberikan reward kepada siswa yang aktif berpartisipasi, menunjukkan kerja tim yang baik, atau mencapai pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, konsekuensi yang tegas diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti panduan yang telah ditetapkan. Hal ini membantu mengembangkan tanggung jawab dan akuntabilitas siswa.

d. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif,

Guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dalam pembelajaran Discovery Learning, guru dapat memberikan umpan balik langsung saat siswa melakukan eksplorasi atau saat mereka menyampaikan hasil temuan mereka. Umpan balik yang baik harus spesifik, jelas, dan mendukung pertumbuhan siswa. Guru juga dapat menggunakan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, memotivasi siswa, atau menekankan pada aspek-aspek penting dalam pemahaman konsep.

e. Membangun Hubungan yang Positif,

Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan elemen kunci dalam manajemen behavior yang efektif. Guru perlu berkomunikasi dengan siswa secara terbuka, mendengarkan dengan empati, dan menunjukkan ketertarikan terhadap pemikiran dan pengalaman siswa dalam pembelajaran.

Discovery Learning, hubungan yang positif membantu menciptakan rasa percaya diri siswa, meningkatkan keterlibatan, dan memfasilitasi kolaborasi di antara mereka.

f. Mendorong Kolaborasi dan Diskusi,

Kolaborasi antara siswa adalah unsur penting dalam model Discovery Learning. Guru perlu mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling berbagi ide. Dalam manajemen kelas yang efektif, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok, kerja tim, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk saling belajar dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam melalui perspektif yang berbeda. Dengan memperhatikan unsur-unsur manajemen behavior ini, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Dalam konteks kelas indoor, manajemen behavior yang efektif membantu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan pengembangan siswa.

3. Manajemen Lingkungan

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari lingkungan kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan kualitas konsentrasi siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Faktor ini diantaranya adalah kondisi kelas yang kurang nyaman baik secara fisik maupun suasana psikis. Hal ini berimbas pada ketenangan, kesabaran, kasih sayang, dan kebutuhan siswa dalam kelas. Selama ini seringkali menjumpai di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, saat guru menerangkan beberapa murid asyik bercerita dengan temannya, berjalan jalan, atau bermain sendiri. Mereka tidak fokus untuk menerima pelajaran dari guru atau terlibat dalam aktivitas siswa. Manajemen Lingkungan yang diperlukan untuk menciptakan manajemen kelas yang efektif dengan model pembelajaran Discovery Learning pada Kelas Indoor :

a. Penciptaan Lingkungan yang Aman dan Inklusif,

Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung di dalam kelas. Ini berarti menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan didukung. Hal ini dapat dicapai dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, menghargai keberagaman, serta mempromosikan norma-norma sosial yang positif dan etika belajar.

b. Menyediakan Sumber Daya Pembelajaran yang Relevan,

Dalam model Discovery Learning, guru perlu menyediakan sumber daya pembelajaran yang relevan dan bervariasi untuk mendukung eksplorasi siswa. Ini dapat mencakup bahan bacaan, media, perangkat lunak, peralatan, atau sumber daya online yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Memastikan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya ini akan membantu siswa dalam menggali pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam. Dapat disediakan zona atau area dalam kelas yang terorganisir dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Anda dapat menyediakan rak buku, sumber daya pembelajaran, alat-alat praktis, atau bahan eksplorasi di area ini. Pastikan sumber daya ini mudah diakses oleh siswa dan dikelompokkan berdasarkan topik atau kegiatan pembelajaran.

c. Menggunakan Teknologi yang Mendukung Pembelajaran,

Pemanfaatan teknologi dalam manajemen kelas yang efektif dapat sangat bermanfaat, terutama dalam model pembelajaran Discovery Learning. Guru dapat menggunakan perangkat lunak pembelajaran interaktif, aplikasi mobile, atau platform pembelajaran online untuk memfasilitasi eksplorasi dan berbagi informasi antara siswa. Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas sumber daya pembelajaran, dan memungkinkan komunikasi yang efektif di antara anggota kelas.

d. Mengelola Waktu dengan Efisien,

Pengelolaan waktu yang baik merupakan unsur penting dalam manajemen lingkungan pada manajemen kelas yang efektif. Guru perlu merencanakan dengan cermat alokasi waktu untuk aktivitas eksplorasi, diskusi kelompok, refleksi, dan presentasi siswa. Menetapkan batasan waktu yang jelas dan memberikan petunjuk tentang penggunaan waktu yang efektif membantu menjaga fokus dan kelancaran proses pembelajaran.

e. Menggunakan Pengaturan Ruang yang Tepat,

Pengaturan ruang kelas juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memikirkan tata letak meja dan kursi, penggunaan ruang papan tulis, atau pengaturan area kerja kelompok yang mendukung kolaborasi siswa. Kursi-kursi dapat dikelompokkan dalam bentuk lingkaran atau setengah lingkaran. Penataan ini memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa. Mereka dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan bekerja secara tim. Pengaturan ruang yang baik memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

f. Mendorong Partisipasi Aktif,

Manajemen lingkungan yang efektif mencakup mendorong partisipasi aktif dari semua siswa. Guru perlu memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkontribusi, berbagi ide, dan menyampaikan hasil temuan mereka. Mendorong partisipasi aktif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, merangsang pemikiran kritis, dan memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari.

g. Zona Eksperimen dan Praktik,

Sediakan zona yang khusus untuk kegiatan eksperimen dan praktik di dalam kelas. Ini bisa berupa meja atau meja khusus dengan peralatan, bahan, atau instrumen yang diperlukan untuk eksperimen atau kegiatan praktis. Pastikan zona ini terorganisir dengan baik dan aman untuk siswa agar dapat menjalankan eksperimen dengan lancar.

Dengan manajemen lingkungan ini, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, serta penggunaan sumber daya dan teknologi yang tepat, akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, memfasilitasi eksplorasi aktif, dan menciptakan suasana yang positif di dalam kelas indoor.

KESIMPULAN

Berdasarkan literatur review tentang manajemen kelas yang efektif pada kelas indoor dengan discovery learning, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang baik berperan krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung bagi siswa. Dalam penerapan model Discovery Learning, manajemen kurikulum memegang peran penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan. Guru harus dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Manajemen kurikulum yang baik juga memastikan bahwa kurikulum disusun secara terstruktur dan mengikuti alur logis untuk memastikan pembelajaran yang menyeluruh dan konsisten.

Dalam model Discovery Learning, manajemen behaviour bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku positif dan disiplin belajar siswa. Guru perlu menerapkan aturan dan prosedur yang jelas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model Discovery Learning yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dapat membantu mengurangi masalah disiplin dalam kelas. Manajemen lingkungan kelas memastikan bahwa ruang fisik dan sumber daya yang ada mendukung pelaksanaan model Discovery Learning. Penataan kelas yang fleksibel dan kolaboratif memfasilitasi interaksi siswa dan kerja kelompok, sementara penggunaan teknologi membantu memperkaya pengalaman pembelajaran. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya manajemen kelas yang holistik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dengan model Discovery Learning pada kelas indoor. Manajemen kurikulum, behaviour, dan lingkungan saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan memanfaatkan manajemen kelas yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi, berpusat pada siswa, dan mendukung proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Hal ini

menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan untuk sukses di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar SA. (2019). Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA IT Al Fityan School Aceh. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Armadani P, Sari PK, Abdullah FA, Setiawan M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (1) : 341-347.
- Asmara Y, Nindianti DS. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1 (1).
- Damung, GE, Arifuddin W, Banna MZA. (2019). Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Jaya Negara Makassar. Seminar Nasional Sains, Teknologi, dan Sosial Humaniora Universitas Indonesia Timur.
- Erwinsyah A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2).
- Hasan KN, Nawanda RA, Islami A. (2019). Profil Kompetensi Profesional Guru pada Pembelajaran Biologi di SMA Nusa Bhakti Semarang. Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI.
- Jayadiningrat MG, Putra KAA, Putra PSEA. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 3 (2).
- Lazwardi D. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 7 (1).
- Muspiroh N, Kurniawan A. (2014). Tanaman dalam Pengaturan Ruang Kelas untuk Menciptakan Media dan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif. *Scientiae Educatia : Jurnal Pendidikan Sains*, 3 (2).
- Napitupulu G, Silalahi M, Gultom S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education Volume*, 6 (1).
- Oci M. (2018). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1 (1).

- Pujiningtyas RM, Minarti IB, Sa'diyah. (2023). Implementasi *Discovery Learning* pada Materi Ekosistem dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8 (1).
- Rahmayumita R, Hidayati N. (2023). Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi. *Biology and Education Journal*, 3 (1).
- Ramadhani AH. (2021). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Discovery Learning* pada Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1).
- Safitri N, Furqon C. (2018). Pengelolaan Lingkungan Kelas dalam Mencapai Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Manajerial : Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 3 (4).
- Suminah, Gunawan I, Murdiah S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Behavior Modification. *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3 (2).
- Sunarto MF, Amalia N. (2022). Penggunaan Model *Discovery Learning* Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21 (1).
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JK : Jurnal Kependidikan*, 2 (2).
- Usman, Lestari ID, Rahmah RA, Handayani P, Yuliasari A, Lukmansyah U, Aliyah HS, Hartati T, Widiya Y. (2022). Proses Pembelajaran Biologi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 3 (2).
- Wahab N, Sundari. (2018). Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Biologi Metabolisme untuk Meningkatkan Aktivitas Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII-IPA I di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Seminar Nasional Biologi Kepulauan Universitas Khairun.